

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat, dan upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan menyesuaikan dengan tingkah lakunya dalam upaya meningkatkan kemampuan dirinya. Dalam hal ini, belajar adalah perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku. Belajar sebagai proses dapat dikatakan sebagai kegiatan seseorang yang dilakukan dengan sengaja melalui penyesuaian tingkah laku dirinya dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupannya.¹

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.²

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah.³

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.⁴

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 33

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 2

³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hal. 128-129

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal.

Proses belajar mengajar sebenarnya dilakukan untuk melatih peserta didik agar tidak hanya mempunyai kemampuan kognitif saja tetapi juga kemampuan psikomotorik. Sehingga siswa akan mampu mengaplikasikan materi pengetahuan yang diperoleh dibangku sekolah dalam kehidupan nyata. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal belajar aktif sangat diperlukan. Penanaman nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan diakhirat kelak. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis.⁵

Berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung apa yang diberikan dan diajarkan oleh guru.⁶ Sebenarnya, proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh emosi. Apabila siswa merasa terpaksa dalam mengikuti suatu pelajaran, mereka akan kesulitan untuk menerima pelajaran atau materi-materi yang diberikan oleh guru. Maka dari itu, guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Agar pembelajaran menyenangkan, perlu adanya perubahan cara mengajar dari model pembelajaran tradisional menuju model pembelajaran yang inovatif.⁷ Hal ini berarti peran guru sangat penting dalam tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pendidikan agama Islam yang telah dipelajari peserta didik diharapkan mampu menjadikan peserta didik memahami apa yang telah disampaikan oleh guru yang menjadikan peserta didik tidak hanya paham akan materi yang disampaikan tetapi juga dapat mempraktikan/mengamalkan dalam kehidupan dengan baik.. Agar tujuan dari pembelajaran itu tercapai, maka guru harus dapat menjadi suri tauladan yang baik sehingga apa yang telah diajarkan guru siswa dapat

⁵ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 89

⁶ Aris shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-ruzz Media: Yogyakarta, 2014, hal 16

⁷ *Ibid*, hal 18

memahami sekaligus mengamalkan apa yang telah di sampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT [QS. Al-Ahzaab: 21]:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*” [QS. Al-Ahzaab: 21].⁸

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW agar siswa dapat termotivasi untuk melakukan hal yang baik pula dan diharapkan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Pada saat sekarang, menjadi seorang guru tidak hanya berdiri di depan kelas berceramah tentang materi yang ada di buku panduan. Namun lebih dari itu, guru harus memiliki beragam kompetensi untuk menunjang profesionalitas tugas dan perannya. Salah satu pembuktian dari kompetensi seorang guru ialah bagaimana ia mampu memandu dan menciptakan proses pembelajaran agar dapat mencapai target kompetensi yang hendak dicapai. Untuk dapat melakukannya, guru semestinya tahu strategi dan model pembelajaran yang cocok diterapkan selama penyelenggaraan proses belajar mengajar.⁹

Untuk mencapai itu semua, diperlukan paradigma baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dari yang semula pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Perubahan tersebut dimulai dari segi kurikulum, model pembelajaran, ataupun cara mengajar.¹⁰

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, surat Al-Ahzaab ayat 21

⁹ Aris shoimin, *Opcit*, hal. 5

¹⁰ *Ibid*, hal 16

Diakui atau tidak pada zaman yang modern ini, sebagian besar guru mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya dijadikan sebagai objek bukan subjek. Guru memberikan ceramah kepada siswa-siswanya sementara siswa hanya mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan oleh guru.¹¹

Namun berbeda halnya dengan yang peneliti jumpai di MA NU Miftahul Ulum, salah seorang guru yaitu guru mata pelajaran fiqih sangatlah kreatif dengan mengembangkan model pembelajarannya. Guru mata pelajaran fiqih tersebut tidak hanya mengajarkan materi fiqih seperti apa adanya yang telah tertera di buku panduan namun pembelajarannya dikembangkan dan menyesuaikan pada masalah-masalah yang kekinian sesuai perkembangan zaman modern ini, karena banyak berbagai permasalahan-permasalahan baru terkait mata pelajaran fiqih yang harus diketahui peserta didik untuk bekal di kehidupannya kelak saat terjun di masyarakat. Cara mengajar yang digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Osborn-Parne* yang teorinya berisi *creative problem solving* (pemecahan masalah kreatif) dalam pembelajarannya. Model ini merupakan perangkat yang fleksibel yang dapat diterapkan untuk pengujian masalah-masalah dan isu-isu nyata. Model pembelajaran ini berbeda dengan model pembelajaran yang lainnya karena model ini lebih menekankan pada kebutuhan untuk menunda *judgement* terhadap gagasan-gagasan dan juga solusi yang diperoleh hingga keputusan final telah siap untuk dibuat. Peran guru dalam model ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang di dalamnya para siswanya merasa nyaman dalam membuat dan menemukan gagasan-gagasan.¹² Alasan beliau menggunakan model pembelajaran tersebut adalah agar pembelajaran tidak monoton dan jenuh. Sementara itu peserta didik juga dituntut kreatif dalam

¹¹ *Ibid*, hal. 17

¹² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hal. 147-148

menemukan solusi-solusi atas isu-isu kontemporer sesuai perkembangan zaman.

Mengingat pembelajaran fiqih yang terlaksana masih cenderung *teacher centered*, serta peserta didik dibiarkan hanya mengetahui sebatas materi yang tertera di buku saja, sedangkan guru tidak mengulas bahasan-bahasan mengenai isu-isu kontemporer yang harus diketahui jawabannya sesuai Al-Qur'an dan Hadis, maka diperlukan suatu model pembelajaran *osborn-parne* yang *student centered*, merangsang, mendorong, dan memfasilitasi peserta didik untuk bisa memecahkan masalah dan menemukan solusi-solusi yang kreatif atas isu-isu kontemporer. Kebutuhan akan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan peserta didik dalam memecahkan masalah dan mencari solusi yang tepat atas isu kontemporer yang sesuai Al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Osborn Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Negeri 10 Bandung” yang ditulis oleh Fery Ferdiansyah, Erman Suherman, Kartika Yulianti yang dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP, sehingga perlu untuk ditingkatkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Osborn lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan model tradisional, juga untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran Osborn.¹³ Penelitian kedua yaitu yang berjudul “Model Pembelajaran Osborn Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa” yang ditulis oleh Luthfiyati N.A., Elah Nurlaelah, Dian Usdiyana. Berdasarkan hasil analisis yang dihasilkan adalah analisis terhadap kelompok siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah di kelas

¹³ Fery Ferdiansyah, dkk., *Penerapan Model Pembelajaran Osborn Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Negeri 10 Bandung*, <http://journal.fpmipa.upi.edu/index.php/jopmk/article/view/6>. Diakses pada tanggal 20 mei 2016 pukul 10.00 WIB

eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah pada siswa yang menggunakan Model pembelajaran Osborn dan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Perbedaan yang signifikan terjadi antara:

1. Kelompok kemampuan rendah konvensional dengan kelompok kemampuan rendah Osborn.
2. Kelompok kemampuan rendah konvensional dengan kemampuan tinggi Osborn.
3. Kelompok kemampuan tinggi konvensional dengan kemampuan tinggi Osborn, dan
4. Kelompok kemampuan sedang konvensional dengan kemampuan tinggi Osborn.

Analisis terhadap angket skala sikap siswa menghasilkan kesimpulan bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap Model pembelajaran Osborn. Siswa menyadari akan peranan dan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Seperti yang peneliti amati di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus, seorang guru mapel fiqih telah mengembangkan pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran *osborn-parne*. Pelaksanaan model pembelajaran *osborn-parne* di dalam kelas sangatlah diterima baik oleh para peserta didik, yang mana pelaksanaan model *osborn-parne* ini merupakan perangkat fleksibel yang dapat diterapkan untuk menguji problem-problem dan isu-isu nyata. Melalui praktik dan penerapan model tersebut secara berkelanjutan, peserta didik dapat memperkuat teknik-teknik kreatif mereka dan belajar menerapkannya dalam situasi-situasi yang baru. Dengan

¹⁴ Luthfiyati N.A., dkk., *Model Pembelajaran Osborn Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*” *e-journal.unswagati-crb.ac.id/file.php?file=preview_mahasiswa&id=480*. Diakses pada tanggal 13 juni 2016 pukul 08.30 WIB

menerapkan model ini, peserta didik akan terlatih memunculkan ide-ide dan solusi-solusi kreatif dalam memecahkan suatu masalah.¹⁵

Hasil yang nyata setelah penerapan model pembelajaran *osborn-parne* pada mapel fiqih di MA NU Miftahul Ulum yaitu diharapkan peserta didik yang dulunya sangatlah pasif dan kurang paham dengan kajian fiqih, dengan model pembelajaran ini peserta didik lebih aktif dan lebih memahami/dapat berkembang pemikirannya terkait materi yang telah disampaikan oleh guru. Karena dibandingkan dengan model pembelajaran yang dulu yaitu hanya dengan metode ceramah, para peserta didik hanya sebagai pendengar, dengan model pembelajaratn *osborn-parne* ini peserta didik dituntut lebih aktif dan memunculkan ide-ide dan solusi-solusi kreatif dalam memecahkan suatu masalah terkait mapel fiqih.¹⁶

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh guna menyusun skripsi dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Osborn-Parne* Pada Mapel Fiqih di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci dan detail tentang wilayah penelitian dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Guna mengantisipasi adanya bias dan terlalu lebarnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu mengenai:

1. Implementasi model pembelajaran *Osborn-Parne* pada mapel Fiqih di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
2. Faktor kelebihan dan kekurangan proses pelaksanaan model pembelajaran *Osborn-Parne* pada mapel Fiqih di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

¹⁵ Hasil Observasi proses pembelajaran mata pelajaran fikih kelas XI MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus, Tanggal 12 Mei, Pukul 10.00 WIB

¹⁶ Wawancara dengan Bapak H. Misbachuddin di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus, Tanggal 10 Mei 2016 Pukul 09.30 WIB

3. Perilaku belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Osborn-Parne* pada mapel Fiqih di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Osborn-Parne* pada mapel Fiqih di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus tahun pelajaran 2016/2017 ?
2. Faktor apa saja yang menjadi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan model pembelajaran *Osborn-Parne* pada mapel Fiqih di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana perilaku belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Osborn-Parne* pada mapel Fiqih di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Osborn-Parne* pada mapel Fiqih di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Osborn-Parne* pada mapel Fiqih di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui perilaku belajar siswa setelah penggunaan model pembelajaran *Osborn-Parne* pada mapel Fiqih di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *Osborn-Parne* pada mapel Fiqih di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi lembaga pendidikan Islam khususnya di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus untuk lebih mengembangkan model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan yang relevan bagi penelitian-penelitian di masa yang akan datang.
- c. Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada ilmu pendidikan Islam tentang model pembelajaran khususnya dalam pembelajaran agama Islam.

